



FRASA EKSOSENTRIK PADA FILM LEA DIHAPOGOSON DALAM BAHASA BATAK TOBA

Maretha Damai Simanjuntak¹, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Winda Pramesti Naibaho³

UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS

E-mail: marethadamaisimanjuntak@gmail.com¹,
saptadairi@gmail.com², windapramestinaibaho23@gmail.com

Accepted :
21/1/2025

Published :
31/1/2025

Corresponding Author :
Maretha Damai
Simanjuntak

Email Corresponding :
marethadamaisimanjuntak@gmail.com

ABSTRACT

*This research aims to analyze the use of exocentric phrases in the film *Lea di Hapogoson* using a note-taking and film-watching method approach. Exocentric phrases refer to the construction of phrases that are not centered on one core element, thereby creating a freer and more dynamic structure in the sentence. This research identifies two divisions of exocentric phrases, namely directive and non-directive exocentric phrases, each of which functions to indicate direction or goal (directive) and phrases that do not have a clear goal or direction (non-directive). Directive exocentric phrases were found to be used more frequently in the context of dialogue that directs or gives orders, while non-directive phrases were more dominant in the context of casual or reflective conversation. This discussion also includes syntactic analysis to understand the relationship between elements in phrases and their influence on the storyline and characters. It is hoped that the research results can make a significant contribution to understanding the structure of the Toba Batak language, as well as enrich linguistic studies regarding the use of exocentric phrases in audio-visual media.*

Keywords: *Exocentric Phrases, Language Toba Batak, Lea Dihapogoson*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa eksosentrik dalam film *Lea di Hapogoson* dengan pendekatan metode catat dan menyaksikan film. Frasa eksosentrik merujuk pada konstruksi frasa yang tidak berpusat pada satu elemen inti, sehingga menciptakan struktur yang lebih bebas dan dinamis dalam kalimat. Penelitian ini mengidentifikasi dua pembagian frasa eksosentrik, yaitu frasa eksosentrik direktif dan non-direktif, yang masing-masing berfungsi untuk menunjukkan arah atau tujuan (direktif) serta frasa yang tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas (non-direktif). Frasa eksosentrik direktif ditemukan lebih sering digunakan dalam konteks dialog yang mengarahkan atau memberi perintah, sementara frasa non-direktif lebih dominan dalam konteks percakapan santai atau reflektif. Pembahasan ini juga mencakup analisis sintaksis untuk memahami hubungan antar elemen dalam frasa dan pengaruhnya terhadap alur cerita dan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman struktur bahasa Batak Toba, serta memperkaya kajian linguistik tentang penggunaan frasa eksosentrik dalam media audio-visual.

Kata Kunci: *Frasa Eksosentrik, Bahasa Batak Toba, Lea Dihapogoson*



1. PENDAHULUAN

Sintaksis berperan sangat penting dalam keilmuan tata kalimat, termasuk penelitian ini yang meneliti tentang kalimat. Frasa menjadi bahasan yang sering muncul dalam sintaksis (Setyadi, 2017). Frasa eksosentrik yang tidak memiliki unsur-unsur inti dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan banyak juga digunakan untuk menulis sastra. Struktur kalimat terdiri atas kumpulan kata-kata, frasa, dan klausa yang dipelajari oleh ilmu kebahasaan yang disebut tata kalimat (sintaks) (Sudaryat, 2014). Studi sintaksis meneliti mengenai hal struktur kata atau kumpulan kata yang mempengaruhi makna dari pembentukan dalam bentuk kata (Sundari, 2017).

Frasa bisa diartikan sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsi dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 1996). Berdasarkan beberapa pengertian frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan kata, artinya suatu frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan bagian dari suatu kalimat, namun tidak dapat dikatakan sebagai klausa karena frasa tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, atau K. P. Frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Abdul Chaer mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Lalu ia menambahkan bahwa frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Frasa eksosentrik bisa diartikan sebagai frasa yang distribusi atau perilaku sintaksinya tidak sama dengan unsur-unsurnya (Sudaryat, 2013). Frasa ini tidak mengandung unsur yang menjelaskan dan dijelaskan unsur pusat dan tambahan. Elemen sama pentingnya, tapi tidak bisa diganti satu dengan yang lain, atau salah satu unsur tidak dapat mewakili frasa yang lain. Ada dua jenis frasa eksosentrik diteliti, yaitu frasa direktif dan frasa Nondirektif. Frasa eksosentrik, diteliti dalam aspek bentuk, struktur dan hubungan gramatikal.

Menurut Alwi (2012), frasa eksosentrik memiliki ciri khas di mana maknanya dari

sekadar komponen individualnya, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur dalam frasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2010) yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya. Dalam film *Lea dihapogoso*, dialog yang mengandung frasa eksosentrik memberikan wawasan mendalam tentang norma, adat, dan perilaku sosial masyarakat Batak, menjadikannya bahan kajian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis frasa eksosentrik dalam film *Lea dihapogoso*, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami penggunaan frasa eksosentrik, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana bahasa Batak Toba berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kultural, sosial, dan moral.

Penelitian mengenai frasa eksosentrik pertama kali dilakukan oleh Onions (1956) dalam karyanya yang membahas sintaksis bahasa Inggris. Dalam karya tersebut, Onions menjelaskan konsep frasa eksosentrik sebagai frasa yang tidak memiliki inti atau kepala (head), yang berbeda dengan frasa endosentrik yang memiliki unsur dominan. Penjelasan ini membuka jalan bagi kajian-kajian selanjutnya mengenai frasa eksosentrik dalam berbagai bahasa, termasuk dalam kajian-kajian linguistik di Indonesia.

Dalam konteks bahasa Indonesia Arifin & Junaiyah (2009) menyelidiki penggunaan frasa eksosentrik dalam struktur kalimat, terutama dalam membedakan antara frasa eksosentrik direktif dan non-direktif. Mereka menjelaskan bahwa frasa eksosentrik memiliki fleksibilitas dalam penggabungan unsur-unsur frasa tanpa ketergantungan pada inti kalimat, seperti dalam contoh frasa buah hati yang menyatakan hubungan yang lebih emosional. Konsep ini sangat berguna dalam menganalisis frasa eksosentrik dalam bahasa Batak Toba, khususnya dalam film *Lea di Hopogoso*, di mana banyak frasa eksosentrik digunakan untuk menggambarkan nuansa karakter dan budaya.



Selain itu, Suryadi et al., (2020) memfokuskan penelitian pada struktur frasa eksosentrik dalam bahasa Indonesia, mengamati perbedaan antara frasa eksosentrik dengan frasa endosentrik yang lebih sederhana dan langsung. Dalam konteks film *Lea di Hopogosan*, pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana frasa eksosentrik memperkaya dialog dengan memberikan makna yang lebih dinamis dan ekspansif, terutama dalam menggambarkan konflik dan relasi antar karakter. Secara keseluruhan, kajian-kajian terdahulu ini memberikan landasan teori yang solid untuk menganalisis penggunaan frasa eksosentrik dalam bahasa Batak Toba, khususnya dalam film *Lea Di Hopogosan*. Frasa eksosentrik, dengan elemen-elemen yang saling melengkapi namun tidak terikat oleh inti yang dominan, memainkan peran penting dalam menggambarkan kedalaman makna dan nuansa dalam dialog serta penggambaran karakter dalam film.

Frasa eksosentrik dapat ditemukan dalam berbagai film seperti *Lea Dihopogosan*, terbagi dalam dua jenis utama: frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif. (a) Frasa Eksosentrik Direktif: Frasa ini biasanya mengandung preposisi dan berfungsi untuk memberi keterangan dalam kalimat mengenai tempat, contohnya "*karejo i juma ni si jo do imana*" (kerja di ladang si jo dia), Frasa "*i juma*" terdiri dari preposisi "*i*" (di) dan nomina "*juma*" (ladang). Unsur pusatnya adalah "*juma*". Preposisi yang berfungsi untuk memberi keterangan dalam kalimat mengenai arah, contohnya "*hubereng nakkin halaki mardalan tu dikkan sippang*" (tadi kulihat mereka berjalan ke arah simpang), Frasa "*tu dikkan sippang*" terdiri dari preposisi "*tu*" (ke) dan nomina "*sippang*" (simpang). Unsur pusatnya adalah "*sippang*". Preposisi yang berfungsi untuk memberi keterangan dalam kalimat mengenai tujuan, contohnya "*lao pe annon au tu jabu ni amang si toppul i*" (pergi pun nanti aku ke rumah nya bapak si toppul itu), frasa "*tu jabu*" terdiri dari preposisi "*tu*" (ke) dan nomina "*jabu*" (rumah). unsur pusatnya adalah "*jabu*". (b) Frasa Eksosentrik Nondirektif: Frasa ini tidak mengandung preposisi dan sering kali melibatkan elemen

seperti artikula atau kata penghubung lainnya. Biasanya, frasa ini lebih berfokus pada penamaan atau pengidentifikasian objek atau subjek tanpa memberikan informasi tambahan mengenai posisi atau hubungan tertentu, contohnya "*pajuppang i balai desa hita dah, papungonma akka natua-tua*" (jumpa di balai desa kita yah, dikumpulkanlah para orangtua), Frasa "*akka natua-tua*" terdiri dari Artikula "*akka*" (para) dan nomina "*natua-tua*" (orangtua).

Pendekatan yang digunakan dalam analisis frasa eksosentrik ini sering kali bersifat deskriptif kualitatif, seperti yang diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas struktur bahasa dalam film. Hal ini karena fokus penelitian cenderung pada pemahaman dan penjabaran elemen-elemen bahasa secara rinci, tanpa menggunakan analisis statistik. Peneliti lebih tertarik untuk menguraikan bagaimana struktur frasa ini berkontribusi terhadap penyampaian pesan dalam film, termasuk bagaimana mereka membantu membangun konteks dan karakter dalam narasi. Penelitian tentang kontribusi frasa eksosentrik dalam film *Lea Dihopogosan* mungkin mengarah pada pemahaman bagaimana frasa ini digunakan untuk membentuk karakter atau memberikan informasi secara lebih efektif, baik secara langsung (dengan preposisi) maupun dalam bentuk pengidentifikasian atau penamaan (nondirektif).

Frasa eksosentrik yang terdapat dalam film "*Lea Dihopogosan*" yang disutradarai oleh Pontianus Gea menjadi salah satu karya sinema Batak yang menarik perhatian masyarakat luas. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai tradisional batak, konflik keluarga, dan pergumulan kehidupan sehari-hari di masyarakat toba. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Batak Toba yang kaya akan makna, terutama frasa eksosentrik, menjadi fokus penting dalam analisis. Frasa eksosentrik, yang merupakan ungkapan yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari arti kata-katanya, melainkan bergantung pada konteks sosial dan budaya, mencerminkan kedalaman dan kekayaan bahasa Batak Toba.

Frasa eksosentrik yang secara struktur tidak memiliki unsur pusat atau inti yang jelas,



artinya unsur-unsurnya tidak bisa berdiri sendiri sebagai klausa. Biasanya, frasa eksosentrik dalam bahasa terbentuk dari kombinasi kata atau frasa yang secara keseluruhan memiliki makna tertentu, tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan kata utama yang bisa menjadi subjek atau predikat. Dalam frasa eksosentrik, makna dihasilkan dari keseluruhan frasa, bukan dari makna masing-masing unsur. Contohnya “Ibu berjalan ke rumah” (*omak mardalan tu jabu*), Frasa “*tu jabu*” terdiri dari preposisi “*tu*” (ke) dan nomina “*jabu*” (rumah). Unsur pusatnya adalah “*jabu*”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang frasa eksosentrik ini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya (Maryanika & Sudaryat, 2020), (Sumarlam & Bintari, 2019), (Imania & Zahroh, 2024), (Suryadi et al., 2020), (Purnomo et al., 2023). Peneliti pertama Maryanika & Sudaryat (2020) yang berjudul frasa eksosentrik dalam novel kembang-kembang petingan karya Holisoh ME. Penelitian oleh Maryanika & Sudaryat (2020) yang berjudul "Frasa Eksosentrik dalam Novel Kembang Petingan Karya Holisoh Me" memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian kami yang berjudul "Frasa Eksosentrik Bahasa Batak Toba dalam Film *Lea Dihapogoso*". Perbedaannya terletak pada jenis teks yang dianalisis, di mana Maryanika fokus pada novel berbahasa Indonesia yang merupakan teks sastra berbentuk prosa, sementara penelitian kami berfokus pada film berbahasa Batak Toba, yang merupakan media audiovisual dengan unsur visual dan suara yang turut memengaruhi penyampaian makna. Selain itu, bahasa yang digunakan juga berbeda; penelitian Maryanika mengkaji bahasa Indonesia, sedangkan penelitian kami menganalisis bahasa Batak Toba yang memiliki struktur dan ciri khas gramatikal tersendiri. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada frasa eksosentrik, yakni frasa yang memiliki hubungan antara elemen yang tidak setara. Metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini serupa, yakni pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional. Maryanika

mengumpulkan data dari novel Kembang Petingan dengan menggunakan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi frasa eksosentrik dalam teks sastra. Begitu pula, penelitian kami menggunakan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data frasa eksosentrik dalam film *Lea Dihapogoso*. Keduanya menganalisis frasa eksosentrik dalam konteks teks, meskipun kami juga menambahkan dimensi budaya dalam analisis untuk melihat bagaimana frasa eksosentrik berfungsi dalam menggambarkan nilai-nilai budaya Batak Toba. Kontribusi dari penelitian Maryanika adalah memberikan pemahaman lebih dalam mengenai frasa eksosentrik dalam teks sastra Indonesia, khususnya novel, serta memperkaya studi linguistik dengan fokus pada struktur bahasa dalam karya sastra. Sementara itu, penelitian kami berkontribusi dengan memperkenalkan analisis frasa eksosentrik dalam bahasa Batak Toba melalui media film, yang belum banyak dikaji, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya lokal, memberikan wawasan baru dalam kajian linguistik budaya daerah

Peneliti kedua Sumarlam & Bintari (2019) yang berjudul frasa eksosentrik dalam hikayat hang tuah. Penelitian oleh Sumarlam & Bintari (2019) yang berjudul "Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris dalam Hikayat Hang Tuah" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian kami yang berjudul "Frasa Eksosentrik Bahasa Batak Toba dalam Film *Lea Dihapogoso*". Persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan mengidentifikasi penggunaan frasa eksosentrik dalam konteks tertentu. Keduanya menggunakan teknik dokumentasi atau analisis teks sebagai metode pengumpulan data. Bintari dkk mengumpulkan data dari korpus bahasa Indonesia, sementara penelitian kami mengumpulkan data dari transkrip dialog film. Kontribusi keduanya juga sama-sama memperkaya literatur mengenai frasa eksosentrik, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian Bintari dkk berkontribusi pada pemahaman struktur frasa eksosentrik dalam bahasa Indonesia secara umum, sedangkan



penelitian kami berfokus pada penerapannya dalam film, yang melibatkan aspek kontekstual dan dramatis dari percakapan dalam medium visual. Perbedaan utama terletak pada metode analisis yang digunakan, dimana penelitian Bintari dkk lebih berfokus pada analisis teks bahasa Indonesia secara umum, sedangkan penelitian kami lebih menekankan pada dialog dalam film, yang mengandung elemen interpretasi visual dan intonasi suara. Selain itu, teknik pengumpulan data juga berbeda, di mana penelitian Anda akan mengandalkan analisis transkrip film, sedangkan Bintari dkk menggunakan data teks tertulis dari korpus bahasa Indonesia. Kontribusi penelitian kami akan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana frasa eksosentrik digunakan dalam konteks film untuk menciptakan makna yang lebih kompleks dan dinamis, memperkaya pemahaman linguistik terhadap struktur kalimat dalam medium audiovisual.

Peneliti ketiga Imania & Zahroh (2024) yang berjudul frasa eksosentrik pada tajuk rencana surat kabar. Penelitian oleh Imania & Zahroh (2024) yang berjudul "Frasa Eksosentrik pada Tajuk Rencana Surat Kabar" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian kami yang berjudul "Frasa Eksosentrik Bahasa Batak Toba dalam Film *Lea Dihapogosan*". Persamaan antara frasa eksosentrik yang dianalisis di tajuk rencana dan dalam bahasa Batak Toba adalah sama-sama tidak memiliki inti utama, sehingga makna bergantung pada hubungan dengan elemen lainnya. Perbedaannya, frasa eksosentrik dalam tajuk rencana lebih sering ditemukan dalam bentuk direktif dengan preposisi seperti di atau pada untuk menunjukkan hubungan spasial dan temporal, sedangkan dalam bahasa Batak Toba, frasa eksosentrik juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna kultural yang kompleks melalui elemen tambahan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian Imania adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini mengumpulkan data dari teks tajuk rencana dan mengkaji struktur sintaksis frasa menggunakan pendekatan analisis distribusi. Pendekatan serupa dapat diterapkan pada frasa

eksosentrik dalam bahasa Batak Toba pada film *Lea di Hopogosan*, di mana struktur frasa digunakan untuk memperkuat narasi budaya dan lokalitas. Kajian ini relevan dalam memahami bagaimana frasa eksosentrik berfungsi dalam konteks yang berbeda, seperti media cetak dan seni visual, untuk mendukung pemaknaan secara menyeluruh

Peneliti keempat Suryadi et al., (2020) yang berjudul struktur frasa eksosentrik dalam koran harian Rakyat Bengkulu. Penelitian oleh Suryadi et al., (2020) yang berjudul "Struktur Frasa Eksosentrik dalam Koran Harian Rakyat Bengkulu" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian kami yang berjudul "Frasa Eksosentrik Bahasa Batak Toba dalam Film *Lea Dihapogosan*". Persamaan dengan frasa eksosentrik dalam bahasa Batak Toba pada film *Lea di Hopogosan* adalah penggunaan struktur yang longgar antarunsur, di mana makna baru hanya terbentuk ketika unsur-unsur tersebut digabungkan dalam konteks yang lebih besar, seperti dalam dialog atau deskripsi tempat. Perbedaannya, dalam koran harian, frasa eksosentrik sering kali digunakan untuk tujuan informatif dan deskriptif, sedangkan dalam film, frasa ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan karakter, tempat, dan budaya dalam konteks cerita yang lebih naratif dan emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian Suryadi adalah analisis deskriptif kualitatif, yang meneliti teks-teks berita dan menganalisis struktur sintaksisnya untuk mengidentifikasi pola frasa eksosentrik. Pendekatan ini juga sangat relevan untuk analisis frasa eksosentrik dalam film *Lea di Hopogosan*, di mana dialog dan narasi film menciptakan makna melalui kombinasi kata-kata yang saling melengkapi, khususnya dalam menggambarkan budaya Batak Toba yang khas.

Peneliti kelima Purnomo et al., (2023) yang berjudul distribusi frasa eksosentrik dalam media tulis. Penelitian oleh Purnomo et al., (2023) yang berjudul "Distribusi Frasa Eksosentrik dalam Media Tulis" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian kami yang berjudul "Frasa Eksosentrik Bahasa Batak Toba dalam Film *Lea*



Dihapogosan". Persamaan dengan penelitian tentang frasa eksosentrik dalam bahasa Batak Toba dalam film *Lea di Hopogosan* adalah bahwa kedua studi sama-sama mengamati hubungan antarunsur dalam frasa, seperti nominal dan adjektiva, serta bagaimana frasa-frasa ini membentuk makna melalui kontekstualisasi. Perbedaannya terletak pada objek analisis Purnomo memfokuskan pada teks media tulis, sementara studi Anda mengaplikasikan analisis pada dialog film, di mana elemen budaya dan ekspresi verbal berperan besar dalam membentuk narasi. Metode yang digunakan oleh Purnomo adalah analisis deskriptif kualitatif, yang memfokuskan pada identifikasi distribusi frasa eksosentrik dalam teks-teks tertulis. Pendekatan serupa bisa diterapkan dalam analisis film, dengan fokus pada pengamatan dialog dan narasi untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan frasa eksosentrik dalam konteks budaya Batak Toba. Teknik ini memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam bentuk yang lebih bebas dan kreatif, seperti yang terlihat dalam film.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis linguistik terhadap frasa eksosentrik yang muncul dalam dialog film *Lea di Hopogosan* dalam bahasa Batak Toba. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Onions (1956) mengenai struktur frasa eksosentrik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis penggunaan frasa eksosentrik dalam konteks budaya Batak Toba. Penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan bagaimana frasa eksosentrik berfungsi dalam konteks budaya Batak Toba, serta bagaimana frasa tersebut berperan dalam membentuk karakter dan suasana dalam film. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dialog yang mengandung frasa eksosentrik dalam film *Lea di Hopogosan*. Sumber data utama adalah film itu sendiri yang mencakup percakapan antar tokoh dalam berbagai situasi yang melibatkan unsur bahasa Batak Toba. Proses pemilihan dialog dilakukan

secara purposive, yakni hanya dialog yang mengandung struktur sintaksis frasa eksosentrik yang dipilih untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, tidak digunakan naskah tertulis atau wawancara sebagai sumber data tambahan, melainkan hanya dialog yang secara langsung diambil dari film yang menjadi sumber utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan menyaksikan film secara berulang kali untuk memastikan setiap frasa eksosentrik yang ada teridentifikasi dengan jelas. Setelah frasa-frasa tersebut ditemukan, peneliti mencatat setiap frasa yang memenuhi kriteria frasa eksosentrik, kemudian mentranskripsinya. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap elemen linguistik dalam dialog film terekam dengan akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya melihat aspek linguistik dari frasa eksosentrik, tetapi juga memperhitungkan pengaruh budaya Batak Toba yang tercermin dalam penggunaan bahasa dalam film. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana bahasa Batak Toba digunakan dalam film dan bagaimana frasa eksosentrik mempengaruhi narasi dan interaksi karakter dalam film *Lea di Hopogosan*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa Eksosentrik

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *Lea di Hopogosan*, yang diteliti adalah penggunaan frasa eksosentrik dalam dialog dan narasi film, terutama dalam konteks budaya Batak Toba. Frasa eksosentrik ini dianalisis untuk memahami bagaimana struktur bahasa tersebut menggambarkan hubungan sosial, lokasi, dan arahan dalam cerita. Penelitian ini juga memeriksa bagaimana frasa eksosentrik digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai budaya, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan kekhasan bahasa Batak Toba dalam media visual. Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfokus pada pemahaman teks, atau percakapan dalam konteks yang lebih luas, baik secara sosial, budaya, maupun situasional, di mana



peneliti mengidentifikasi frasa-frasa eksosentrik yang muncul dalam film, kemudian mengkategorikannya berdasarkan sifatnya, apakah direktif (berisi arahan atau perintah) atau non-direktif (berfungsi sebagai deskripsi tanpa perintah). Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan konteks budaya dan sosial yang dihadirkan dalam film tersebut.

a) frasa Eksosentrik Direktif

Data 1: *Sanga hu laporhon lae dah tu polisi*

	Kategori
<i>Sanga hu tu polisi laporhon lae tu polisi dah</i>	Frasa eksosentrik
<i>tu</i>	Kata depan (preposisi)
<i>polisi</i>	Kata benda

Dalam data 1 di atas, "*tu polisi*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*tu*) dan kata benda (*polisi*). Kalimat diatas juga menggambarkan arah menuju ke kantor polisi (*tu polisi*). Preposisi '*tu*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*polisi*' adalah objek tempat.

Data 2: *Sakkul nami mago hodo mambuat sian lambung jabu kan*

	Kategori
<i>Sakkul nami sian mago hodo lambung mambuat jabu sian lambung jabu kan</i>	Frasa eksosentrik
<i>sian</i>	Kata depan (preposisi)
<i>Jabu</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 2 di atas, "*sian lambung jabu*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*sian*) dan kata benda (*jabu*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah dari samping Rumah (*sian lambung jabu*). Preposisi '*sian*' menunjukkan

hubungan arah, Sedangkan '*lambung jabu*' adalah objek tempat.

Data 3: *Ai i juma ku do karejo tulang on*

	Kategori
<i>Ai i juma ku I juma do karejo tulang on</i>	Frasa eksosentrik
<i>i</i>	Kata depan (preposisi)
<i>juma</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 3 di atas, "*i juma*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*juma*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah di ladang (*i juma*). Preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*juma*' adalah objek tempat.

Data 4: *Manang aha namago sian huta ondo mambuat i*

	Kategori
<i>Manang aha Sian huta namago sian huta ondo mambuat i</i>	Frasa eksosentrik
<i>sian</i>	Kata depan (preposisi)
<i>huta</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 4 di atas, "*sian huta*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*sian*) dan kata benda (*huta*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah dari desa (*sian huta*). Preposisi '*sian*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*huta*' adalah objek tempat.

Data 5: *Marsogot lae pajuppang hita i balai Desa dah*

	Kategori
--	----------



<i>Marsogot lae pajuppang hita i balai Desa dah</i>	<i>i</i>	<i>balai desa</i>	Frasa eksosentrik
			Kata depan (preposisi)
		<i>Balai desa</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 5 di atas, "*i Balai desa*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*balai desa*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah di balai desa (*i Balai desa*). Preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah. Sedangkan '*Balai desa*' adalah objek tempat.

Data 6: *Mardalan pat ma hamu ateh amang dang muat i motor on*

			Kategori
<i>Mardalan pat ma hamu ateh amang dang muat i motor on</i>		<i>i motor</i>	Frasa eksosentrik
			Kata depan (preposisi)
		<i>motor</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 6 di atas, "*i motor*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*motor*). kalimat diatas juga menunjukkan arah di mobil (*i motor*). preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*motor*' adalah objek tempat.

Data 7: *Nga i hatahon ho kan pak tu anak ta i*

			Kategori
<i>Nga hatahon ho kan pak tu anak ta i</i>		<i>tu anak</i>	Frasa Eksosentrik
			Kata depan (preposisi)
		<i>anak</i>	Anak Kata benda (nomina)

Dalam data 7 di atas, "*tu anak*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*tu*) dan kata benda (*anak*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah ke anak (*tu anak*). Preposisi '*tu*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*anak*' adalah nomina yang berfungsi sebagai pelengkap preposisi.

Data 8: *Aima dah juppang hu nakkin i dalan nyan ale dang huboan*

			Kategori
<i>Aima juppang hu nakkin i dalan nyan ale dang huboan</i>		<i>i dalan</i>	Frasa Eksosentrik
			Kata depan (preposisi)
		<i>dalan</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 8 di atas, "*i dalan*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*dalan*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah di jalan (*i dalan*). Preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*dalan*' adalah objek tempat.

Data 9: *Ai na godangan nian pangalaho nion i huta on*

			Kategori
<i>Ai nian pangalaho nion i huta on</i>		<i>i huta</i>	Frasa Eksosentrik
			Kata depan (preposisi)
		<i>huta</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 9 di atas, "*i huta*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*huta*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah di desa (*i huta*). Preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*huta*' adalah objek tempat.

Data 10: *Sattabi akka na dison, lobi sian pinahan do hamu*

			Kategori
--	--	--	----------



<i>Sattabi akka sian</i>	Frasa
<i>na dison, lobi pinahan</i>	Eksosentrik
<i>sian pinahan</i>	
<i>do hamu</i>	
<i>sian</i>	Kata depan (preposisi)
<i>pinahan</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 10 di atas, "*sian pinahan*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*sian*) dan kata benda (*pinahan*). Kalimat diatas juga menunjukkan perilaku lebih dari binatang (*sian pinahan*). Preposisi '*sian*' menunjukkan hubungan perilaku, Sedangkan '*pinahan*' adalah nomina yang berfungsi sebagai pelengkap preposisi.

Data 11: *Mulak sianon tor tu jabu ni si toppul pe au*

	Kategori
<i>Mulak sianon tor tu jabu</i>	Frasa
<i>jabu ni si toppul pe</i>	Eksosentrik
<i>au</i>	
<i>tu</i>	Kata depan (preposisi)
<i>jabu</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 11 di atas, "*tu jabu*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*tu*) dan kata benda (*jabu*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah ke rumah (*tu jabu*). preposisi '*tu*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*jabu*' adalah objek tempat.

Data 12: *Pak beta lao tu juma ni si jo*

	Kategori
<i>Pak beta tu juma</i>	Frasa Eksosentrik
<i>lao tu juma</i>	
<i>ni si jo</i>	
<i>tu</i>	Kata depan (preposisi)
<i>juma</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 12 di atas, "*tu juma*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya

bergantung pada hubungan antara kata depan (*tu*) dan kata benda (*juma*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah ke ladang (*tu juma*). Preposisi '*tu*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*juma*' adalah objek tempat.

Data 13: *Ai sian porlak au nakin tulang so adong isi putas i*

	Kategori
<i>Ai sian porlak</i>	Frasa Eksosentrik
<i>au nakin porlak</i>	
<i>tulang so</i>	
<i>adong isi putas</i>	
<i>i</i>	
<i>sian</i>	Kata depan (preposisi)
<i>porlak</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 13 di atas, "*sian porlak*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*sian*) dan kata benda (*porlak*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah dari ladang (*sian porlak*). Preposisi '*sian*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*porlak*' adalah objek tempat.

Data 14: *Alapi hamu ma amang si toppul an asa hu paima I lapo tuak asa makkatai hami*

	Kategori
<i>Alapi hamu ma i lapo</i>	Frasa
<i>amang si toppul an tuak</i>	Eksosentrik
<i>asa hu paima I lapo</i>	
<i>tuak asa makkatai</i>	
<i>hami</i>	
<i>i</i>	Kata depan (preposisi)
<i>lapo tuak</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 14 di atas, "*i Lapo tuak*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*Lapo tuak*). Kalimat diatas juga menunjukkan arah di kedai tuak (*i Lapo tuak*). Preposisi '*i*' menunjukkan hubungan arah, Sedangkan '*Lapo tuak*' adalah objek tempat.

Data 15: *Molo so ipasae hamu on ikkon hu paila hamu i masyarakat*



	Kategori
<i>Molo so ipasae i hamu on ikkon hu paila hamu i masyarakat</i>	Frasa Eksosentrik
<i>i</i>	Kata depan (preposisi)
<i>masyarakat</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 15 di atas, "*i masyarakat*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara kata depan (*i*) dan kata benda (*masyarakat*). Kalimat diatas juga menunjukan arah di masyarakat (*i masyarakat*). Preposisi '*i*' menunjukan hubungan arah, Sedangkan '*masyarakat*' merujuk pada kelompok orang atau komunitas.

b) frasa Eksosentrik Non Direktif

Data 1: Nian do imana pak, mangula i juma ni si jo

	Kategori
<i>Nian do imana pak, mangula i juma ni si jo</i>	Frasa Eksosentrik
<i>Si</i>	Kata depan (preposisi)
<i>Jo</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 1 di atas, "*Si Jo*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara artikula (*Si*) dan kata benda (*Jo*). "*Si*" adalah artikula penunjuk orang dan "*Jo*" adalah nama orang yang di tunjuk.

Data 2: *Ise do akka na gaor i, hera soara ni amang si Toppul do*

	Kategori
<i>Ise do akka na gaor i, hera soara ni amang si Toppul do</i>	Frasa Eksosentrik
<i>Si</i>	Kata depan (preposisi)

Toppul Kata benda (nomina)

Dalam data 2 di atas, "*Si Toppul*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara artikula (*Si*) dan kata benda (*Toppul*). "*Si*" adalah artikula penunjuk orang dan "*Toppul*" adalah nama orang yang di tunjuk.

Data 3: *Marsogot lae, pajuppang I balai desa papunguonma akka natua-tua*

	Kategori
<i>Marsogot lae, Akka pajuppang I balai desa papunguonma akka natua-tua</i>	Frasa Eksosentrik
<i>Akka</i>	Kata depan (preposisi)
<i>Natua-tua</i>	Kata benda (nomina)

Dalam data 3 di atas, "*Akka Natua-tua*" termasuk frasa eksosentrik karena maknanya bergantung pada hubungan antara artikula (*Akka*) dan kata benda (*Natua-tua*). "*Akka*" adalah artikula penunjuk orang dan "*Natua-tua*" adalah sekumpulan orang yang di tunjuk

2. KESIMPULAN

Pembahasan Frasa eksosentrik dalam film *Lea di Hopogosan* menunjukkan bahwa frasa eksosentrik memiliki peran signifikan dalam membangun makna, suasana, dan nilai budaya dalam dialog film yang mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya Batak yang menjadi latar cerita. Penggunaannya tidak hanya memperkuat karakterisasi tokoh dan menggambarkan emosi secara mendalam, tetapi juga menjadi cerminan dari tradisi, pola pikir, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, analisis terhadap frasa eksosentrik ini memperkaya kajian linguistik sekaligus menegaskan pentingnya bahasa sebagai alat untuk menggambarkan identitas lokal dalam karya seni seperti film.

3. REFERENSI

Alwi, H. (2012). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai



- Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah, H. . (2009). *Morfologi: bentuk, makna dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imania, C. S., & Zahroh, N. F. (2024). Frasa Endosentris Dan Eksosentris Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 88–98.
- Maryanika, L., & Sudaryat, Y. (2020). Frasa Eksosentrik dalam Novel Kembang Kembang Petingan Karya Holisoh M.E. *Lokabasa*, 11(1), 50–60.
- Onions, C. T. (1956). *The shorter Oxford English dictionary on historical principles*. Oxford : Clarendon Press.
- Purnomo, S. E., Saputra, F. A. E., Sholehuddin, M., & Asror, A. G. (2023). Analisis Frasa pada Novel Utopia Gila karya Tiwi Kasavela: Kajian Sintaksis Sastra. *Prosiding*, 1(1), 1–13.
- Setyadi, A. (2017). Unsur Tambahan dalam Frase Adjektiva. *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 186–200. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.186-195>
- Sudaryat, Y. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarlam, & Bintari, K. (2019). Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris dalam Hikayat Hang Tuah. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 154–164.
- Sundari, W. (2017). *Klasifikasi Frasa Nama-Nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Koran Minggu*.
- Suryadi, Melani, S., & Supadi. (2020). Analisis Frasa Pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 1–13.
- Verhaar. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.